

## ***Analisis Kritis Sanad dan Matan Hadis tentang "Juhainah" sebagai Figur Terakhir Penghuni Neraka***

**Ayu Diah Pratiwi, Mhd. Syahminan**  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia  
E-Mail: [Pratiwiayudiah701@gmail.com](mailto:Pratiwiayudiah701@gmail.com)

### ***Abstract***

*Hell and Paradise are realms whose existence and conditions are firmly believed by Muslims. Hell is understood to be inhabited by those who disbelieve and commit many sins, while Paradise is for those who have faith and perform righteous deeds. It is also part of Islamic belief that some people will remain eternally in Hell, whereas others will be taken out after a certain period of time. In the hadith literature, there are narrations describing an individual who will be the last to emerge from Hell. There is also a popular report identifying this individual by the name Juhainah. However, this name remains controversial in terms of its authenticity and the reliability of the narrations that mention it. Using a qualitative research approach based on library study, this research aims to clearly examine the figure of Juhainah. The hadith analysis employs the method of *takhrij al-hadith*, which includes *sanad* (chain of transmission) and *matn* (textual) criticism within the major hadith collections, referring to works of *takhrij*, *sharh*, and *tarajum wa al-thabaqat* to determine the validity of the reports. The findings of this study indicate that the exact number of those who will emerge from Hell whether a single individual or a group cannot be definitively established, and that the narrations mentioning the name Juhainah are deemed *batil* and therefore cannot be used as authoritative *hujjah*. Accordingly, this study is expected to serve as a reference that provides a comprehensive clarification regarding the figure of Juhainah.*

**Keywords:** *Juhainah, Hell, Hadith.*

### **Abstrak**

Neraka dan surga adalah tempat yang diyakini keadaannya oleh umat Islam, neraka akan diisi oleh orang yang tidak beriman dan banyak berbuat dosa dan surga akan diisi oleh orang beriman dan melakukan kebaikan juga merupakan sebuah keyakinan. Ada yang akan kekal didalam neraka dan keluar darinya setelah beberapa waktu. Didalam hadis terdapat riwayat yang menceritakan terhadap individu yang keluar paling akhir dari dalam neraka dan terdapat informasi yang populer mengenai nama individu tersebut yang dikenal dengan nama Juhainah. Akan tetapi, nama tersebut masih menimbulkan kontroversi mengenai kebenarannya dan kualitas riwayat yang menyebutkan nama tersebut. Dengan menggunakan penelitian kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dengan jelas figur Juhainah. Analisis hadis akan menggunakan metode *takhrij al-hadits* yang meliputi kritik sanad dan matan pada *kutub al-hadits*, dengan merujuk pada *kutub al-takhrij*, *syarah* dan *tarajum wa al-thabaqat* untuk mengentahui validitas hadis. Temuan dalam penelitian ini adalah bahwa individu yang keluar dari neraka tidak dapat dipastikan bilangannya, satu orang atau kelompok, dan riwayat-riwayat yang menyebutkan nama Juhainah adalah *bathil* sehingga tidak dapat digunakan sebagai *hujjah*. Maka, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan yang memberikan jawaban tuntas terhadap figur Juhainah.

**Kata Kunci:** Juhainah, Neraka, Hadis

## A. Pendahuluan

Hadis sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman umat Islam tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pemahaman mengenai kehidupan setelah kematian<sup>1</sup>. Tema eskatologi, yang mencakup nasib manusia di akhirat, menjadi salah satu fokus penting dalam Islam<sup>2</sup>. Di dalamnya, terdapat berbagai riwayat yang menggambarkan perjalanan manusia di alam kubur, kebangkitan, pengadilan terakhir, serta nasib akhir yang menanti setiap jiwa, baik di surga maupun di neraka. Salah satu riwayat yang menarik perhatian adalah tentang individu terakhir yang keluar dari neraka dan masuk ke surga, figur yang dikenal dalam beberapa riwayat sebagai "Juhainah"<sup>3</sup>.

Figur Juhainah merupakan tokoh yang diabadikan dalam sejumlah hadis, menggambarkan seorang hamba yang mendapatkan rahmat Allah SWT di saat-saat terakhir setelah sekian lama merasakan siksa neraka. Namun, kisah ini juga menimbulkan berbagai pertanyaan teologis yang kompleks: Mengapa Juhainah menjadi individu terakhir yang keluar dari neraka? Apa yang membedakan Juhainah dari hamba-hamba lainnya? Bagaimana karakteristik dan sifat-sifat yang digambarkan dalam hadis-hadis ini? Pertanyaan-pertanyaan ini belum banyak dieksplorasi secara mendalam, meskipun memiliki relevansi yang signifikan dalam pemahaman umat Islam tentang keadilan dan rahmat ilahi.

Penelitian terhadap Juhainah bukan hanya sekadar menggali informasi mengenai seorang tokoh dalam hadis, tetapi juga berupaya memahami pesan moral dan teologis yang ingin disampaikan melalui kisah ini. Keberadaan Juhainah sebagai individu terakhir yang keluar dari neraka memberikan pelajaran tentang pentingnya harapan dan rahmat dalam kehidupan manusia. Dalam konteks teologis, hal ini juga menantang kita untuk merenungkan konsep keadilan Allah, bagaimana rahmat-Nya dapat menyentuh bahkan mereka yang tampaknya sudah berada di ambang keputusan.

Di sisi lain, penelusuran lebih dalam terhadap riwayat-riwayat yang menyebutkan Juhainah akan membuka ruang bagi diskusi akademis mengenai validitas dan interpretasi dari

---

<sup>1</sup> Hamdani Khairul Fikri, "Fungsi Hadis Terhadap Al-Qur'an," *Tasamuh* 12, no. 2 (2015): 178–88; Nasruddin Yusuf, "HADIS SEBAGAI SUMBER HUKUM ISLAM (Telaah Terhadap Penetapan Kesahihan Hadis Sebagai Sumber Hukum Menurut Syafi'iy)," *Potret Pemikiran* 19, no. 1 (2015): 34–51, <https://doi.org/10.30984/pp.v19i1.714>; Tasbih, "Kedudukan Dan Fungsi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam," *AL-FIKR* 14, no. 3 (2020): 331–41.

<sup>2</sup> Muhammad Ihza Fazrian, "Eskatologi Islam: Doktrin Surga Dan Neraka Dalam Kitab Daqāiq Al-Akhbār Fī Dzīkri Al-Jannat Wa an-Nār," *Aqlania* 15, no. 1 (2024).

<sup>3</sup> Mutmainah, "Juhainah, Figur Manusia Terakhir Yang Keluar Dari Neraka," *jatimtimes*, 2024, <https://jatimtimes.com/baca/315132/20240627/055300/juhainah-figur-manusia-terakhir-yang-keluar-dari-neraka>; Elmy Tasya Khairally, "Juhainah, Figur Yang Disebut Keluar Terakhir Dari Neraka," *detik.com*, 2024, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7404066/juhainah-figur-yang-disebut-keluar-terakhir-dari-neraka>.

hadis-hadis tersebut. Mengingat bahwa hadis-hadis mengenai Juhainah mungkin berasal dari sumber-sumber yang berbeda dengan derajat kesahihan yang bervariasi, penelitian ini juga akan mengkaji berbagai perspektif ulama hadis dalam menilai dan memahami riwayat-riwayat tersebut. Selain itu, analisis terhadap matan hadis tentang Juhainah akan membantu memperjelas konteks historis dan sosial dari kisah ini. Lebih lanjut, memahami figur Juhainah dalam konteks yang lebih luas juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana umat Islam seharusnya memahami konsep taubat, keadilan, dan pengampunan.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan yang mendalam untuk menggali lebih jauh tentang figur Juhainah, bukan hanya sebagai subjek historis dalam tradisi hadis, tetapi juga sebagai cerminan dari nilai-nilai teologis dan moral dalam Islam. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini tidak hanya menambah khazanah keilmuan Islam dalam bidang studi hadis, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pemahaman tentang eskatologi Islam yang relevan dengan kehidupan umat Islam masa kini..

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif<sup>4</sup> dengan model studi literatur (*library research*).<sup>5</sup> Fokus kajian diarahkan pada penelusuran dan analisis hadis-hadis yang berkaitan dengan figur Juhainah melalui pengumpulan data dari sumber-sumber primer dan sekunder secara sistematis. Sumber data primer berasal dari kitab-kitab hadis klasik, khususnya *Kutub al-Sittah*, yaitu Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah,<sup>6</sup> beberapa kitab hadis lain yang relevan dengan tema penelitian serta kitab *syarah* dan *tarikh*.<sup>7</sup>

Dalam artikel ini, analisis hadis dilakukan dengan menggunakan metode *takhrij al-hadits*, yaitu penelusuran hadis ke sumber-sumber aslinya untuk mengetahui letak hadis, jalur periwayatan, variasi redaksi, serta penilaian kualitas hadis. Proses *takhrij* dilakukan dengan menelusuri hadis berdasarkan lafaz, tema, dan perawi, baik melalui kitab hadis cetak maupun

---

<sup>4</sup> V. A. Lambert and C. E. Lambert, "Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design," *Pacific Rim International Journal of Nursing Research* 16, no. 4 (2012): 255–56; Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–6.

<sup>5</sup> John G. Cawelti, "The Concept Of Formula In The Study of Popular Literature," *Journal of Popular Culture* 3, no. 3 (1969): 381; C. Wood, R. E., & Silverthorne, "Problem Solving and Decision Making: A Review of the Literature," *Journal of Management* 42, no. 6 (2016): 1752–93.

<sup>6</sup> Dasman, *Al-Kutub Al-Sittah Sejarah Dan Manhaj Kitab Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Al-Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, Sunan Al-Nasa'i Dan Sunan Ibn Majah*, ed. Aminullah, 1 November (Jember: IAIN Jember Press, 2015).

<sup>7</sup> Darmalaksana Wahyudin, "Penelitian Hadis Metode Syarah Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis Dan Disertasi," *Diroyah Jurnal Studi Ilmu Hadis* 5, no. 1 (2020): 58–68, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/>.

dengan bantuan perangkat lunak Maktabah Syamilah guna mempermudah pencarian, verifikasi, dan pengelolaan data hadis yang tidak tersedia secara fisik.<sup>8</sup>

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai figur Juhainah, penelitian ini juga memanfaatkan sumber sekunder berupa kitab-kitab syarah hadis dan literatur pendukung lainnya. Selanjutnya, dilakukan analisis teks hadis melalui pembacaan kritis terhadap matan dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial, serta hasil *takhrīj* yang telah dilakukan. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya merumuskan pemaknaan yang utuh terhadap figur Juhainah dan menarik kesimpulan yang relevan sesuai dengan fokus kajian.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Hadis Tentang Juhainah

Hadis tentang Juhainah pada dasarnya tidak menyebutkan secara jelas namanya. Akan tetapi, hadis yang penulis cantumkan dibawah ini merupakan hadis shahih yang paling jelas menerangkan tentang figur yang keluar paling akhir dari neraka. Adapun penjelasan mengenai nama Juhainah akan dijelaskan oleh hadis-hadis dan atsar serta riwayat lain yang menjadi turunan dan penjelas dari hadis berikut.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عُبَيْدَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنِّي لَأَعْلَمُ أَخْرَ أَهْلَ النَّارِ خُرُوجًا مِنْهَا وَأَخْرَ أَهْلَ الْجَنَّةِ دُخُولًا: رَجُلٌ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ كَبُوءًا، فَيَقُولُ اللَّهُ: أَذْهَبَ فَأَدْخُلُ الْجَنَّةَ، فَيَأْتِيهَا فَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهَا مَلَأَى، فَيَرْجِعُ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، وَجَدْتُهَا مَلَأَى، فَيَقُولُ: أَذْهَبَ فَأَدْخُلُ الْجَنَّةَ، فَيَأْتِيهَا فَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهَا مَلَأَى، فَيَرْجِعُ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ وَجَدْتُهَا مَلَأَى، فَيَقُولُ: أَذْهَبَ فَأَدْخُلُ الْجَنَّةَ، فَإِنَّ لَكَ مِثْلَ الدُّنْيَا وَعَشْرَةَ أَمْثَالِهَا، أَوْ إِنَّ لَكَ مِثْلَ عَشْرَةِ أَمْثَالِ الدُّنْيَا، فَيَقُولُ: تَسْحَرُ مِنِّي أَوْ تَضْحَكُ مِنِّي وَأَنْتَ الْمَلِكُ؟ فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَحَكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ، وَكَانَ يُقَالُ: ذَلِكَ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً»<sup>9</sup>.

*"Telah menceritakan kepada kami 'Utsman bin Abi Syaibah: Telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Manshur, dari Ibrahim, dari 'Ubaidah, dari 'Abdullah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya aku mengetahui penghuni neraka terakhir yang keluar darinya dan penghuni surga terakhir yang masuk ke dalamnya: Seorang laki-laki keluar dari neraka dengan merangkak. Kemudian Allah berkata kepadanya, 'Pergilah dan masuklah ke surga.' Maka dia mendatanginya, tetapi tampaknya surga itu sudah penuh. Lalu dia kembali dan berkata, 'Wahai Tuhanku, aku mendapati surga sudah penuh.'"*

<sup>8</sup> Asnil Aidah Ritonga, "Maktabah Syamilah as an Information Seeking Tool for Higher Education in Islamic Studies," *Library Philosophy and Practice* 9, no. 1 (2021), <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/6196/>.

<sup>9</sup> Abu Abdilllah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari Al-Ju'fi, *Shahih Al-Bukhari*, 1st ed. (Bulaq: Daar Thuq an-Najah, 2001), juz 8, h. 117, no. 6571; . Hadis dengan matan yang serupa terdapat pula dalam, Muslim bin al-Hajjaj An-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Kairo: Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi, 1955), juz 1, h. 173, no. 186; Abu Abdilllah Muhammad bin Yazid bin Majah Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, ed. Abdul Lathif Muhaqqiq Syuaib al-Arnauth, 'Adil Mursyid, Muhammad Kamil, 1st ed. (Daar ar-Risalah al-Alamiyyah, 2009), juz 2, h. 1452, no. 4339; Abu Ya'la Ahmad bin 'Ali bin al-Mutsanna bin Yahya bin 'Isa bin Hilal al-Tamimi Al-Maushili, *Musnad Abu Ya'la*, ed. Husain Sulaim Asad, 1st ed. (Damaskus: Daar al-Ma'mun litturats, 1984), juz 7, h. 308, no. 5139.

Maka Allah berkata lagi, 'Pergilah dan masuklah ke surga.' Dia pun mendatangnya lagi, tetapi tampaknya surga itu sudah penuh. Dia kembali dan berkata, 'Wahai Tuhanku, aku mendapati surga sudah penuh.' Allah kembali berkata, 'Pergilah dan masuklah ke surga, karena bagimu surga yang luasnya seperti dunia dan sepuluh kali lipatinya, atau bagimu surga yang luasnya sepuluh kali lipat dunia.' Laki-laki itu berkata, 'Apakah Engkau memperolokku atau mentertawakanku, padahal Engkau adalah Raja?' Maka aku melihat Rasulullah ﷺ tertawa hingga tampak gigi gerahamnya. Dan dikatakan bahwa orang tersebut adalah penghuni surga dengan kedudukan paling rendah."

## 2. Syarah Hadis

Lafazh "Sesungguhnya aku mengetahui penghuni neraka terakhir yang keluar darinya dan penghuni surga terakhir yang masuk ke dalamnya" dikatakan oleh Iyadh bahwa hal yang serupa juga datang dalam riwayat mengenai orang terakhir yang melintasi sirat. Hal ini menunjukkan kemungkinan adanya dua orang, mungkin dua individu atau dua jenis, atau bisa juga dua kelompok yang diekspresikan dengan menggunakan kata tunggal untuk mewakili kelompok yang lebih besar karena kesamaan mereka dalam hukum yang menjadi penyebab hal tersebut<sup>10</sup>.

Ada juga kemungkinan bahwa "keluar" di sini berarti "memasuki", yakni melintasi sirat, sehingga maknanya bisa disatukan, baik itu pada satu orang atau lebih. Ibnu Hajar al-Asqalani berkata: Ditemukan dalam riwayat Muslim dari Anas, yang bersumber dari Ibn Mas'ud, sesuatu yang memperkuat kemungkinan kedua. Lafaz hadisnya adalah:

أَجْرُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ رَجُلًا. فَهُوَ يَمْشِي مَرَّةً وَيَكْبُو مَرَّةً. وَتَسْفَعُهُ النَّارُ مَرَّةً. فَإِذَا مَا جَاوَزَهَا التَّقَتِ إِلَيْهَا. فَقَالَ: تَبَارَكَ الَّذِي نَجَّانِي مِنْكَ<sup>11</sup>.

"Orang terakhir yang masuk surga adalah seorang lelaki yang kadang berjalan, kadang merangkak, dan kadang api neraka menyambar dirinya. Ketika ia berhasil melewati api, ia menoleh ke belakang seraya berkata: 'Maha Suci Allah yang telah menyelamatkanmu darimu.'"

Dan sabda Nabi: "Ia terus berdoa hingga Allah tertawa kepadanya, dan ketika Allah tertawa kepadanya, Allah berkata: 'Masuklah ke dalam surga'," kata para ulama bahwa tertawanya Allah subhanahu wa ta'ala diartikan sebagai tanda keridhaan dan penerimaan-Nya. Sebab pada manusia, tertawa adalah tanda hal tersebut, seolah-olah

<sup>10</sup> Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari Bi Syarh Shahih Al-Bukhari* (Mesir: Maktabah as-Salafiyah, 1970), juz 11, h. 443.

<sup>11</sup> An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, juz 1, h. 174, no 187.

Allah menunjukkan rahmat-Nya kepada hamba-Nya, sehingga istilah tertawa digunakan secara metaforis<sup>12</sup>.

Dan kemudian disebutkan bahwa orang terakhir yang masuk surga adalah seorang lelaki yang kadang berjalan, kadang merangkak, dan kadang api neraka menyambar dirinya. Namun, kondisi yang lebih jelas mengenai kondisi lelaki tersebut saat melintasi sirath sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hajar diatas adalah berjalan menggunakan pantat atau bokong nya, sebagaimana penjelasan al-'Aini “رجل (Seorang laki-laki), maksudnya adalah seorang laki-laki yang keluar dari neraka dengan merangkak, yaitu berjalan dengan menggunakan tangan atau berjalan dengan menggunakan pantat. Dikatakan *رجل* jika dia berjalan dengan tangannya, dan *رجل* jika dia berjalan dengan pantatnya<sup>13</sup>.

Dalam syarah hadis yang telah dipaparkan diatas belum dapat terlihat mengenai nama jelas individu tersebut. Akan tetapi, dalam penjelasan diatas, telah didapati bahwa figur yang keluar terakhir dari neraka belum tentu tunggal, akan tetapi bisa jadi lebih dari satu.

### 3. Riwayat tentang nama Juhainah

Diriwayatkan dalam kitab *Nawadir al-Ushul* karya Tirmidzi al-Hakim dari Abu Hurairah, bahwa orang yang paling lama tinggal di neraka adalah seseorang yang tinggal selama tujuh ribu tahun. Namun, sanad hadis ini lemah. Ibnu Abi Jamrah menunjukkan adanya perbedaan antara orang terakhir yang keluar dari neraka, yang disebutkan dalam bab sebelumnya, dan orang yang benar-benar masuk neraka, kemudian keluar darinya setelah mengalami siksaan di dalamnya. Sementara, orang yang terakhir melewati Shirath (jembatan di atas neraka) disebut telah keluar dari neraka secara kiasan, karena ia terkena panas dan penderitannya, mirip dengan sebagian orang yang masuk neraka. Dalam riwayat Malik yang disebutkan oleh Daruqutni melalui jalur Abdul Malik bin al-Hakam, yang juga lemah, dari Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar, beliau menyampaikan,

إِنَّ آخِرَ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ رَجُلٌ مِنْ جُهَيْنَةَ يُقَالُ لَهُ جُهَيْنَةُ

“bahwa orang terakhir yang masuk surga adalah seorang laki-laki dari suku Juhainah, yang dipanggil dengan nama Juhainah.

Orang-orang di surga berkata, 'Di sisi Juhainah-lah terdapat berita yang pasti.' Suhaili meriwayatkan bahwa namanya adalah Hannad, sementara yang lain

<sup>12</sup> 'Iyadh bin Musa bn 'Iyadh Abu Al-Fadhl, *Syarhu Shahih Muslim Lilqadhi 'Iyadh Al-Musamma Ikmal Al-Mu'lim Bifawaid Muslim*, ed. Muhaqqiq Yahya Isma'il, 1st ed. (Mesir: Daar al-Wafa' liththba'ah linnasyir wa al-Tauzi', 1998), juz 1, h. 557.

<sup>13</sup> Badruddin Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad Al-'Aini, *'Umdah Al-Qari Syarh Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Daar Ihya li at-Turats al-Arabi, n.d.), juz 23, h. 130.

mbolehkan kemungkinan salah satu dari dua nama tersebut merujuk pada salah satu dari dua orang yang disebutkan, dan yang lainnya untuk yang kedua.<sup>14</sup>

Kemudian, Dalam sabda beliau: (Seorang laki-laki berkata), yaitu dari orang-orang yang hidup sebelum kita. Dalam hadits Abu Sa'id yang diriwayatkan oleh Bukhari, disebutkan bahwa ada seorang laki-laki yang Allah limpahkan harta kepadanya. Dalam riwayat lain juga dari Bukhari disebutkan: Beliau menyebutkan seorang laki-laki dari generasi terdahulu atau dari orang-orang yang hidup sebelum kalian. Dalam hadits Hudzaifah dan Abu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Thabrani, ditegaskan bahwa laki-laki tersebut berasal dari Bani Israil. Oleh karena itu, Bukhari meriwayatkan hadits Abu Sa'id, Hudzaifah, dan Abu Hurairah tentang Bani Israil. Abu Awanah meriwayatkan dalam kitab Shahih-nya dari hadits Hudzaifah melalui Abu Bakar Ash-Shiddiq bahwa laki-laki yang disebutkan dalam hadits ini adalah orang terakhir yang keluar dari neraka dan orang terakhir yang masuk surga.

Disebutkan bahwa (Dia tidak melakukan) perbuatan baik apapun setelah masuk Islam. Dalam riwayat Muslim disebutkan bahwa ia tidak pernah melakukan kebaikan sama sekali. Al-Baji berkata: Secara lahiriah, amalan yang dimaksud adalah amalan yang berkaitan dengan anggota tubuh, yaitu perbuatan fisik, meskipun bisa juga istilah tersebut digunakan untuk keyakinan secara kiasan. Nabi ﷺ bersabda tentang laki-laki ini bahwa dia tidak pernah melakukan apapun dari amalan-amalan baik yang dilakukan dengan anggota tubuh, namun ini tidak menunjukkan bahwa dia memiliki keyakinan kafir. Hadits ini diartikan bahwa ia beriman namun tidak mengerjakan syariat-syariatnya. Ketika ia menghadapi kematian, ia takut karena kelalaiannya dan memerintahkan keluarganya untuk membakarnya<sup>15</sup>.

Dalam paragraph diatas disebutkan bahwa figure orang yang disebut dengan Juhainah ini dapat masuk surga sebab Dia tidak melakukan perbuatan baik apapun setelah masuk Islam. Dengan ini, kondisi tersebut sesuai dengan hadis bahwa akan ada seseorang yang masuk surga meskipun hanya mengucapkan kalimat *Laa Ilaha Illallah*. Sebagaimana hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ بْنُ أَبِرَاهِيمَ قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامٌ قَالَ: حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزُنْ شَعِيرَةٌ مِنْ خَيْرٍ، وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزُنْ دَرَّةٌ مِنْ خَيْرٍ.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Al-Asqalani, *Fath Al-Bari Bi Syarh Shahih Al-Bukhari*, juz 11, h. 459.

<sup>15</sup> Abu al-Hasan 'Ubaidullah bin Muhammad 'Abd al-Salam bin Khan Muhammad bin Amanullah bin Husamuddin al-Rahmani Al-Mubarakfuri, *Mar'atu Al-Mafatih Syarh Misykah Al-Mashabih*, 3rd ed. (Banaras: Idarah al-Buhuts al-Ilmiyyah wa al-Da'wah wa al-Ifta', 1984), juz 8, h. 82-83.

<sup>16</sup> Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, juz 1, h. 17, no. 44.

“Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Hisyam, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Qatadah, dari Anas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan *lā ilāha illallāh* (tiada tuhan selain Allah) dan di dalam hatinya terdapat seberat biji syair (gandum kecil) dari kebaikan. Akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan *lā ilāha illallāh* dan di dalam hatinya terdapat seberat biji gandum dari kebaikan. Akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan *lā ilāha illallāh* dan di dalam hatinya terdapat seberat dzarrah (atom atau partikel paling kecil) dari kebaikan.”

Dalam menjelaskan hadis diatas, al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani menjelaskan bahwa “Terdapat di dalamnya dalil bahwa diucapkannya kalimat tauhid itu adalah syarat (untuk keselamatan), atau bisa juga yang dimaksud dengan “*qawl*” (ucapan) di sini adalah perkataan dalam hati (keyakinan batin). Maka maknanya adalah: barang siapa mengakui tauhid dan membenarkannya, karena pengakuan adalah sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan, maka itulah sebabnya diulang dalam setiap kali (menyebut kondisi orang-orang tersebut)”<sup>17</sup>.

Hadis tentang keluarnya orang dari neraka karena mengucapkan *lā ilāha illallāh* meski hanya memiliki iman sebesar dzarrah, serta penjelasan Ibnu Hajar al-’Asqalani, sangat relevan untuk memahami logika keselamatan figur Juhainah yang dalam beberapa riwayat disebut sebagai orang terakhir yang keluar dari neraka. Menurut Ibnu Hajar, ucapan *lā ilāha illallāh* merupakan syarat keselamatan, baik diucapkan secara lahir maupun diyakini dalam hati, karena keduanya menunjukkan adanya pengakuan dan membenaran terhadap tauhid.

Hal ini menjelaskan bahwa Juhainah yang telah berada dalam neraka akan mendapatkan pengampunan atau keselamatan, sebab ia tetap memiliki dasar keimanan berupa pengakuan terhadap keesaan Allah. Oleh sebab itu, ia akhirnya mendapat syafaat dan dikeluarkan dari neraka, sesuai yang disebutkan dalam hadis bahwa siapa pun yang masih menyimpan iman meskipun sekecil atom, dan mengucapkan kalimat tauhid dengan ikhlas, pada akhirnya akan masuk surga. Korelasi ini menunjukkan betapa besar kedudukan kalimat *lā ilāha illallāh* sebagai kunci akhir keselamatan bagi orang yang memiliki iman meski dalam kadar paling minimal.

Hal tersebut diperkuat pula dengan hadis yang lain sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ: حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ: حَدَّثَنَا وَاصِلُ الْأَحْدَبِ، عَنِ الْمَعْرُورِ بْنِ سُوَيْدٍ، عَنِ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَتَانِي آتٍ مِنْ رَبِّي، فَأَخْبَرَنِي، أَوْ قَالَ: بَشَّرَنِي، أَنَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ. قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ»<sup>18</sup>.

<sup>17</sup> Ahmad bin ‘Alī bin Hajar Al-’Asqalanī, *Fath Al-Bārī* (Mesir: al-Maktabah al-Salafiyah, 1970), juz 1, h. 104.

<sup>18</sup> Al-Ju’fi, *Shahih Al-Bukhari*, juz 2, h. 71, no. 1237.

*"Telah menceritakan kepada kami Musa bin Ismail, telah menceritakan kepada kami Mahdi bin Maymun, telah menceritakan kepada kami Wasil al-Ahdab, dari al-Ma'rur bin Suwaid, dari Abu Dzar radhiallahu anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Telah datang kepadaku utusan dari Rabbku, lalu mengabarkan kepadaku, atau beliau bersabda: 'Telah mengabarkan kepadaku bahwa barang siapa dari umatku yang mati dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, dia pasti masuk surga.' Aku bertanya: 'Sekalipun dia berzina dan mencuri?' Beliau menjawab: 'Ya, sekalipun dia berzina dan mencuri.'"*

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kedudukan kalimat *lā ilāha illallāh* sebagai sebab keselamatan dan masuknya seseorang ke surga, termasuk dalam kasus Juhainah, semakin diperkuat dengan hadis yang menyatakan bahwa siapa saja dari umat Nabi yang wafat tanpa menyekutukan Allah, pasti akan masuk surga, meskipun ia pernah berzina atau mencuri. Hadis ini menegaskan prinsip tauhid sebagai fondasi utama dalam Islam yang tidak dapat digantikan oleh amal perbuatan lainnya.

Dalam konteks Juhainah, meskipun ia adalah sosok terakhir yang keluar dari neraka, tetap ada unsur tauhid yang melekat dalam dirinya baik dalam bentuk pengucapan kalimat *lā ilāha illallāh* maupun keyakinan batin terhadap keesaan Allah. Penjelasan Ibnu Hajar bahwa pengakuan tauhid adalah syarat keselamatan, dan diulangnya kalimat tersebut dalam berbagai ukuran iman (syair, gandum, dzarrah), menunjukkan bahwa sekecil apa pun keimanan yang dibangun di atas tauhid akan menjadi sebab akhir keselamatan seseorang. Maka secara logis dan teologis, Juhainah keluar dari neraka bukan karena amal baik yang banyak, melainkan karena tauhidnya yang meski lemah, tetap ada dan itulah yang menjadi dasar syafaat serta rahmat Allah yang mengantarkannya keluar dari Neraka.

#### **4. Kualitas Hadis tentang Nama Juhainah**

Figur "Juhainah" yang disebutkan dalam hadis sebagai orang terakhir yang keluar dari neraka bukan merujuk pada nama individu, melainkan pada suku Arab Juhainah. Dalam hadis yang menggambarkan orang terakhir yang keluar dari neraka dan akhirnya masuk surga, Juhainah digunakan sebagai nisbah (kelompok atau suku) untuk menggambarkan seorang laki-laki yang tak disangka-sangka oleh orang lain bisa masuk surga. Juhainah di sini bukanlah individu yang sebenarnya berasal dari suku tersebut, melainkan sebuah bentuk ilustrasi untuk menjelaskan kondisi seseorang yang masuk dalam neraka sebelum akhirnya mendapat kasih sayang dan pengampunan Allah.

Dalam sub bab di atas telah dibubuhkan beberapa buah riwayat tentang nama Juhainah, yang kemudian dikutip oleh Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitabnya syarah shahih al-Bukhari, terhadap riwayat-riwayat di atas, maka berikut merupakan takhrij terhadap riwayat tersebut:

حَدَّثَنَا أَبُو عَلِيٍّ الْحُسَيْنُ بْنُ يُوسُفَ بْنِ يَعْقُوبَ الْمِصْرِيُّ، نا جَامِعُ بْنُ سَوَادَةَ، نا أَحْمَدُ بْنُ الْحُسَيْنِ، نا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ الْحَكَمِ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: " أَخْرَجَ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ رَجُلٌ مِنْ جَهَنَّمَ، فَيَقُولُ أَهْلُ الْجَنَّةِ: عِنْدَ جَهَنَّمَ الْحَبْرُ الْيَتِيمُ، سَلَوْهُ هَلْ بَقِيَ مِنَ الْخَلَائِقِ أَحَدٌ" <sup>19</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Abu 'Ali al-Husain bin Yusuf bin Ya'qub al-Mishri, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Jami' bin Sawadah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin al-Husain, ia berkata: telah menceritakan kepada kami 'Abd al-Malik bin al-Hakam, dari Malik bin Anas, dari Nafi', dari Ibnu 'Umar, dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda: "Orang terakhir yang masuk surga adalah seorang laki-laki dari Juhainah. Maka para penghuni surga berkata: 'Di sisi Juhainah terdapat kabar yang pasti; tanyakanlah kepadanya, apakah masih ada seorang pun dari makhluk yang tersisa.'"

## 5. Takhrij al-Hadits

Untuk mengetahui jelas validitas hadis di atas, sebagaimana telah disampaikan pada metode penelitian, bahwa akan dilakukan analisis hadis dengan metode *takhrij al-hadits*. Hasil analisis dilakukan atas sanad dan matan sebagai berikut:

No	Nama	Penilaian Ulama
1	Abu 'Ali bin al-Husain bin Yusuf bin Ya'qub al-Bashri	Tsiqah. <sup>20</sup>
2	Jami' bin Sawadah	<i>Wadhdha'</i> (pemalsu hadis), <sup>21</sup> <i>dha'if jiddan</i> , <sup>22</sup> namanya juga tercantum dalam kitab <i>al-jami' likutub al-dhu'afa wa al-matrukin wa al-kadzdzabin</i> . <sup>23</sup>
3	Ahmad bin al-Husain	Shaduq. <sup>24</sup>
4	Abdul Malik bin al-Hakam	Dha'if, <sup>25</sup> namanya juga tercantum dalam kitab <i>al-jami' likutub al-dhu'afa wa al-matrukin wa al-kadzdzabin</i> . <sup>26</sup>
5	Malik bin Anas	Tsiqah, al-Imam, Tsabit. <sup>27</sup>
6	Nafi'	Tsiqah.
7	Ibnu 'Umar	Shahabi

<sup>19</sup> Muhammad bin al-Muzhaffar bin Mūsā bin 'Isa Abu al-Husain al-Bazzaz al-Baghdadi, *Gharaib Hadits Al-Imam Malik Bin Anas Radhiyallāhu 'Anhu*, ed. Abī 'Abd al-Bari Ridha bin Khalid Al-Jaza'iri, 1st ed. (Riyadh: Daar al-Salaf, 1997), h. 241.

<sup>20</sup> Ibn Makula al-Amīr Abū Nashr 'Alī ibn Hibatillah, *Al-Ikmal Fī Raf' Al-Irtiyāb 'an Al-Mu'Talif Wa Al-Mukhtalif Fī Al-Asmā' Wa Al-Kunā Wa Al-Ansāb*, ed. 'Abd al-Raaman ibn Yayya al-Mu'allimī Al-Yamanī, 1st ed. (India: Dairoh al-Ma'arif Al-'Utsmaniyyah, 1961), juz 7, h. 54.

<sup>21</sup> Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz Adz-Dzahabi, *Al-Mughnī Fī Al-Dhu'afā*, ed. Nuruddin 'Itr, n.d., juz 1, h. 127.

<sup>22</sup> Abu 'Amr Nuruddin bin 'Ali bin 'Abdillah al-Suda'i Al-Washabi, *Tuhfah Al-Labib Biman Takallama Fihim Al-Hafizh Ibn Hajar Min Al-Ruwati Fii Ghair Al-Taqrīb*, 1st ed. (Mesir: Maktabah Ibnu Abbas linnasyir wa al-Tauzi, 2010), juz 2, h. 401.

<sup>23</sup> Syzdi bin Muhammad bin Salim Ali Nu'man, *Al-Jami' Li Kutub Al-Dhu'afa Wa Al-Matrukin Wa Al-Kadzdzabin*, 1st ed. (Shana'a: Markaz an-Nu'man li al-Buhuts wa ad-Dirasat al-Islamiyyah wa Tahqiq at-Turats wa at-Tarjamah, 2014), juz 3, h. 323.

<sup>24</sup> Syamsuddin Muhammad Adz-Dzahabi, *Siyar Al-A'lam an-Nubala*, 3rd ed. (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1985), juz 17, h. 514.

<sup>25</sup> Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, *Lisan Al-Mizan*, 2nd ed. (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1971), juz 2, h. 93.

<sup>26</sup> Nu'man, *Al-Jami' Li Kutub Al-Dhu'afa Wa Al-Matrukin Wa Al-Kadzdzabin*, juz 9, h. 600.

<sup>27</sup> Ar-Razi Ibni Abi Hatim Ar-Razi, *Al-Jarh Wa at-Ta'dil Libni Abi Hatim*, 1st ed. (Daar Ihya li at-Turats al-Arabi, 1952), juz 8, h. 206.

## 6. Analisis Sanad

Berdasarkan kaidah *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, analisis terhadap para perawi dalam sanad tersebut menunjukkan bahwa sanad ini memiliki kelemahan mendasar yang berimplikasi langsung pada kualitas periwayatan hadis. Pada tingkatan perawi pertama, Abu 'Alī al-Ḥusain bin Yūsuf bin Ya'qūb al-Baṣrī dinilai *tsiqah*, sehingga dari aspek *'adālah* dan *dhabth* tidak ditemukan indikasi cacat yang berpengaruh terhadap sanad.

Akan tetapi, problem serius muncul pada perawi berikutnya, yaitu Jāmi' bin Sawādah. Para ulama *jarḥ wa al-ta'dīl* menilainya sebagai *wadhhdhā' al-hadits* (pemalsu hadis) dan *dha'if jiddan*, bahkan namanya tercatat dalam karya-karya yang secara khusus menghimpun perawi-perawi lemah, matrūk, dan pendusta. *Jarḥ* dengan kategori ini tergolong jarḥ yang berat dan bersifat fatal, sehingga secara metodologis menyebabkan riwayatnya tertolak.

Adapun Ahmad bin al-Husain dinilai *shaduq*, yakni perawi yang pada dasarnya jujur namun tidak mencapai tingkat *tsiqqah* sempurna. Penilaian ini menunjukkan bahwa secara terpisah ia masih berada dalam kategori perawi yang dapat dipertimbangkan, tetapi posisinya dalam sanad ini tidak cukup untuk memperbaiki kelemahan yang telah muncul sebelumnya. Adapun, 'Abd al-Mālik bin al-Hakam dinilai *dha'if* dan juga tercantum dalam kitab-kitab yang menginventarisasi perawi lemah dan pendusta. Keberadaan perawi *dha'if* pada sanad, terlebih setelah adanya jarḥ berat pada perawi sebelumnya, semakin menguatkan ketidaklayakan sanad tersebut untuk dijadikan hujah.

Sementara itu, pada lapisan akhir sanad terdapat rangkaian perawi yang secara klasik dikenal sangat kuat, yakni Malik bin Anas sebagai imam besar yang *tsiqah* dan *tsabit*, Nāfi' sebagai perawi *tsiqah*, serta Ibnu 'Umar sebagai *shahabi* yang keadilannya bersifat *ijma'*. Kombinasi Mālik Nāfi' Ibnu 'Umar bahkan dikenal sebagai salah satu sanad emas (*silsilat al-dzahab*). Namun demikian, menurut prinsip dasar ilmu hadis, kekuatan perawi pada bagian akhir sanad tidak dapat menutupi cacat serius yang terdapat pada bagian awal sanad, khususnya apabila cacat tersebut berupa tuduhan pemalsuan hadis.

Bahkan, menukil pendapat para Ulama, seperti Imam al-Syaukani yang menyebutkan bahwa hadis ini batil.<sup>28</sup> Imam Jalaluddin al-Suyuthi dalam *Jami' al-Ahadits*

<sup>28</sup> Muhammad bin Ali bin Muhammad Al-Syawkani, *Al-Fawaid Al-Majmuah Fi Al-Ahadith Al-Mawdu'ah*, ed. Muhaqqiq Abdul Rahman bin Yahya al-Ma'lami Al-Yamani (Beirut: Daar al-Kutub al-'Alamiyyah, n.d.), h. 511.

juga menyatakan bahwa hadis ini *bathil*.<sup>29</sup> Demikian pula yang beliau sampaikan dalam *Jam'u al-Jawami'* bahwa hadis ini batil.<sup>30</sup>

Dengan demikian, berdasarkan penerapan kaidah *al-jarh wa al-ta'dil* secara komprehensif, sanad hadis ini tidak memenuhi syarat penerimaan hadis sahīh maupun ḥasan. Keberadaan perawi yang dinilai sebagai *wadhdha'* dan perawi lain yang *dha'if* menyebabkan sanad ini dihukumi *dha'if*, bahkan cenderung sangat lemah, sehingga tidak dapat dijadikan landasan hukum maupun hujah akidah, dan hanya dapat disebutkan dalam konteks kajian kritis atau komparatif dalam studi hadis.

Dari analisis sanad diatas, terlihat bahwa semuanya berstatus hadis bathil, yang mana hadis bathil adalah Hadis yang batil adalah hadis yang dikategorikan sebagai hadis palsu yang sengaja diada-adakan atas nama Nabi Muhammad ﷺ, dengan sanad yang memiliki perawi yang dikenal sebagai pendusta dan pemalsu, serta bertentangan dengan kaidah dan prinsip-prinsip syariat. Terkadang, hadis yang diriwayatkan mungkin keluar dari mulut perawi yang jujur tetapi lemah dalam hafalan, dan ia tidak sengaja berbohong tentang Nabi Muhammad ﷺ. Dan hadis yang berstatus batil tidak dapat dijadikan hujah (*dalil*)<sup>31</sup>. Terlebih kisah tentang Juhainah adalah mengenai akhirat, maka riwayat mengenai nama Juhainah tidak boleh digunakan sebagai dalil.

## 7. Diskusi

Pembahasan hadis tentang figur Juhainah sebagai “orang terakhir yang masuk surga” memperlihatkan secara jelas pentingnya penerapan metodologi kritik hadis secara komprehensif, khususnya melalui integrasi antara takhrij al-hadis, kritik sanad, dan analisis matan. Hasil takhrij menunjukkan bahwa hadis ini memang memiliki jalur periwayatan yang dapat ditelusuri hingga Rasulullah ﷺ, namun pada saat yang sama mengandung kelemahan serius dalam struktur sanadnya. Kehadiran perawi yang dinilai *dha'if jiddan* bahkan dituduh sebagai *wadhdha' al-hadits* menempatkan hadis ini dalam kategori riwayat yang tertolak secara periwayatan. Temuan ini menegaskan bahwa keberadaan sanad secara formal tidak selalu berbanding lurus dengan validitas hadis secara ilmiah.

<sup>29</sup> Jalal al-Din al-Suyuti Abd al-Rahman bin Abi Bakr, *Jami' Al-Ahadith (Wa Yashtamil "ala Jami" Al-Jawami' Li Al-Suyuti Wa Al-Jami' Al-Azhar Wa Kunuz Al-Haqaiq Li Al-Munaawi, Wa Al-Fath Al-Kabir Li LinNabhani*, ed. Fariq min al-Bahithin bi Ishraf Dr. Ali Jum'ah (Mufti al-Diyar Al-Misriyyah), n.d, juz 1, h. 23-34, no. 18.

<sup>30</sup> Abdurrahman bin Abi Bakar Jalal ad-Din As-Suyuthi, *Jam'u Al-Jawami' Al-Ma'ruf Bi "Al-Jami'" Al-Kabir*," ed. Muhaqqiq Mukhtar Ibrahim Al-Ha'ij, Muhaqqiq Abd al-Hamid Muhammad Nada, and Muhaqqiq Hasan Isa Abd Al-Zahir (Kairo: Al-Azhar al-Sharif, 2005), juz 1, h. 52.

<sup>31</sup> al-maktaba.org, “ما معنى حديث باطل؟ وما درجة صحته؟” al-maktaba.org, n.d., <https://al-maktaba.org/book/31621/16609#p1>.

Lebih jauh, analisis *al-jarh wa al-ta'dil* terhadap para perawi dalam sanad memperlihatkan ketimpangan kualitas periwayatan. Di satu sisi, sanad ini memuat figur-figur otoritatif seperti Mālik bin Anas, Nāfi', dan Ibnu 'Umar yang memiliki reputasi tinggi dalam transmisi hadis. Namun di sisi lain, mata rantai sanad dirusak oleh perawi-perawi bermasalah pada lapisan awal sanad. Ketimpangan ini menyebabkan sanad tidak memenuhi syarat *ittishāl* dan 'adālah secara kolektif, sehingga hadis tidak dapat dinaikkan derajatnya meskipun sebagian perawinya tsiqah. Dengan demikian, kaidah mayoritas ulama hadis bahwa "cacat berat pada sanad tidak dapat ditutupi oleh ketsiqahan sebagian perawi" menjadi relevan dalam kasus ini.

Dari perspektif kritik matan, hadis ini menimbulkan persoalan mendasar dalam relasinya dengan prinsip-prinsip umum al-Qur'an. Al-Qur'an secara konsisten menegaskan bahwa keselamatan dan kedudukan manusia di akhirat ditentukan oleh iman dan amal perbuatan, bukan oleh afiliasi kesukuan atau identitas genealogis. Penyebutan eksplisit seorang laki-laki dari kabilah Juhainah sebagai figur eskatologis tanpa disertai kualifikasi moral atau spiritual menunjukkan pergeseran orientasi makna dari meritokrasi moral menuju simbolisme kabilah. Pola semacam ini tidak sejalan dengan spirit al-Qur'an yang justru berupaya meruntuhkan supremasi nasab dan menggantinya dengan standar ketakwaan.

Selain itu, ungkapan para penghuni surga bahwa "di sisi Juhainah terdapat kabar yang pasti" mengandung problem epistemologis yang signifikan. Dalam al-Qur'an, pengetahuan tentang kondisi akhirat dan kepastian nasib makhluk merupakan otoritas mutlak Allah. Memberikan kesan bahwa seorang individu menjadi rujukan informasi kosmik bagi penghuni surga tidak hanya berlebihan secara teologis, tetapi juga mengaburkan batas antara otoritas ilahiah dan narasi simbolik manusiawi. Karakteristik semacam ini sering ditemukan dalam matan hadis bermasalah yang lahir dari konstruksi sosial atau polemik identitas pada masa pasca-Nabi.

Diskusi ini juga menegaskan bahwa kritik matan tidak hanya bersifat tekstual-normatif, tetapi juga historis dan sosiologis. Dalam tradisi pemalsuan hadis, sering ditemukan kecenderungan untuk mengaitkan keutamaan tertentu dengan individu, kabilah, atau kelompok tertentu demi kepentingan legitimasi sosial. Dengan kata lain, problem hadis ini tidak berhenti pada sanad semata, tetapi meluas pada keotentikan konstruksi matannya.

Akhirnya, kajian terhadap hadis Juhainah ini memberikan kontribusi metodologis dalam studi hadis, khususnya dalam menunjukkan bahwa pemisahan kaku antara kritik sanad dan kritik matan dapat menimbulkan kesimpulan yang kurang utuh. Artikel ini

menegaskan perlunya pendekatan integratif, di mana kelemahan sanad dijadikan landasan untuk membaca ulang matan secara kritis. Dengan pendekatan tersebut, hadis ini tidak hanya dinilai sebagai *mardūd sanad*, tetapi juga tidak layak dijadikan hujjah atau dasar teologis karena matannya secara fungsional terindikasi sebagai hasil konstruksi non-nabawi

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis sanad dan matan secara terpadu, hadis tentang “orang terakhir yang masuk surga berasal dari Juhainah” tidak memenuhi kriteria kesahihan hadis. Sanadnya mengandung perawi yang dinilai sangat lemah dan tertuduh sebagai pemalsu, sementara matannya menunjukkan ketidaksejajaran dengan prinsip dasar al-Qur’an, pola hadis sahih, serta kerangka teologis Islam yang menempatkan iman dan amal sebagai tolok ukur keselamatan. Oleh karena itu, hadis ini tidak dapat dijadikan hujjah baik dalam aspek akidah maupun pemaknaan eskatologis.

Adapun yang pasti adalah bahwa neraka dan surga adalah suatu hal yang pasti, dan cerita tentang individu yang terakhir keluar dari neraka adalah pasti. Maka, sangat penting bagi ummat Islam dalam menjaga keimanannya dan berusaha semaksimal mungkin dalam meninggalkan perbuatan dosa yang akan menyebabkan masuk ke dalam neraka. Sungguh neraka adalah seburuk-buruk tempat dan surga adalah sebaik-baik tempat, yang kepedihan dan keindahannya tidak pernah dilihat mata, didengar telinga dan terbayang dalam hati.

#### Referensi

- Abd al-Rahman bin Abi Bakr, Jalal al-Din al-Suyuti. *Jami' Al-Ahadith (Wa Yashtamil ‘ala Jami’ Al-Jawami’ Li Al-Suyuti Wa Al-Jami’ Al-Azhar Wa Kunuz Al-Haqa’iq Li Al-Munaawi, Wa Al-Fath Al-Kabir Li LinNabhani*. Edited by Fariq min al-Bahithin bi Ishraf Dr. Ali Jum’ah (Mufti al-Diyar Al-Misriyyah), n.d.
- Abu al-Husain al-Bazzaz al-Baghdadi, Muhammad bin al-Muzhaffar bin Mūsā bin ‘Isa. *Gharaib Hadits Al-Imam Malik Bin Anas Radhiyallāhu ‘Anhu*. Edited by Abī ‘Abd al-Bari Ridha bin Khalid Al-Jaza’iri. 1st ed. Riyadh: Daar al-Salaf, 1997.
- Adz-Dzahabi, Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz. *Al-Mughnī Fī Al-Dhu ‘Afā.* Edited by Nuruddin ‘Itr, n.d.
- Adz-Dzahabi, Syamsuddin Muhammad. *Siyar Al-A’lam an-Nubala*. 3rd ed. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1985.
- Al-‘Asqalānī, Ahmad bin ‘Alī bin Hajar. *Fath Al-Bārī*. Mesir: al-Maktabah al-Salafiyah, 1970.
- Al-‘Aini, Badruddin Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad. *‘Umdah Al-Qari Syarh Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Daar Ihya li at-Turats al-Arabi, n.d.
- al-Amīr Abū Nashr ‘Alī ibn Hibatillah, Ibn Makula. *Al-Ikmal Fī Raf‘ Al-Irtiyāb ‘an Al-Mu’Talif Wa Al-Mukhtalif Fī Al-Asmā’ Wa Al-Kunā Wa Al-Ansāb*. Edited by ‘Abd al-Raaman ibn Yayya al-Mu‘allimī Al-Yamanī. 1st ed. India: Dairoh al-Ma’arif Al-‘Utmaniyyah, 1961.
- Al-Asqalani, Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Hajar. *Fath Al-Bari Bi Syarh Shahih Al-Bukhari*. Mesir: Maktabah as-Salafiyah, 1970.
- . *Lisan Al-Mizan*. 2nd ed. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1971.

- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah. *Shahih Al-Bukhari*. Edited by Muhammad Zuhair Al-Nashir. 1st ed. Beirut: Daar Thuq an-Najah, 1422.
- Al-Fadhl, 'Iyadh bin Musa bn 'Iyadh Abu. *Syarhu Shahih Muslim Lilqadhi 'Iyadh Al-Musamma Ikmal Al-Mu'lim Bifawaid Muslim*. Edited by Muhaqqiq Yahya Isma'il. 1st ed. Mesir: Daar al-Wafa' liththba'ah linnasyir wa al-Tauzi', 1998.
- al-maktaba.org. "ما معنى حديث باطل؟ وما درجة صحته؟" al-maktaba.org, n.d. <https://al-maktaba.org/book/31621/16609#p1>.
- Al-Maushili, Abu Ya'la Ahmad bin 'Ali bin al-Mutsanna bin Yahya bin 'Isa bin Hilal al-Tamimi. *Musnad Abu Ya'la*. Edited by Husain Sulaim Asad. 1st ed. Damaskus: Daar al-Ma'mun litturats, 1984.
- Al-Mubarakfuri, Abu al-Hasan 'Ubaidullah bin Muhammad 'Abd al-Salam bin Khan Muhammad bin Amanullah bin Husamuddin al-Rahmani. *Mur'atu Al-Mafatih Syarh Misykah Al-Mashabih*. 3rd ed. Banaras: Idarah al-Buhuts al-Ilmiyyah wa al-Da'wah wa al-Ifta', 1984.
- Al-Qazwini, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah. *Sunan Ibnu Majah*. Edited by Abdul Lathif Muhaqqiq Syuaib al-Arnauth, 'Adil Mursyid, Muhammad Kamil. 1st ed. Daar ar-Risalah al-Alamiyyah, 2009.
- Al-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Al-Fawaid Al-Majmu'ah Fi Al-Ahadits Al-Maudhu'ah*. Edited by Muhaqqiq Abdul Rahman bin Yahya al-Ma'lami Al-Yamani. Beirut: Daar al-Kutub al-'Alamiyyah, n.d.
- Al-Washabi, Abu 'Amr Nuruddin bin 'Ali bin 'Abdillah al-Suda'i. *Tuhfah Al-Labib Biman Takallama Fihim Al-Hafizh Ibn Hajar Min Al-Ruwati Fii Ghair Al-Taqrīb*. 1st ed. Mesir: Maktabah Ibnu "Abbas linnasyir wa al-Tauzi," 2010.
- An-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Kairo: Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi, 1955.
- Ar-Razi, Ar-Razi Ibni Abi Hatim. *Al-Jarh Wa at-Ta'dil Libni Abi Hatim*. 1st ed. Daar Ihya li at-Turats al-Arabi, 1952.
- As-Suyuthi, Abdurrahman bin Abi Bakar Jalal ad-Din. *Jam'u Al-Jawami' Al-Ma'ruf Bi "Al-Jami' Al-Kabir"*. Edited by Muhaqqiq Mukhtar Ibrahim Al-Ha'ij, Muhaqqiq Abd al-Hamid Muhammad Nada, and Muhaqqiq Hasan Isa Abd Al-Zahir. Kairo: Al-Azhar al-Sharif, 2005.
- Cawelti, John G. "The Concept Of Formula In The Study of Popular Literature." *Journal of Popular Culture* 3, no. 3 (1969): 381.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–6.
- Darmalaksana Wahyudin. "Penelitian Hadis Metode Syarah Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis Dan Disertasi." *Diroyah Jurnal Studi Ilmu Hadis* 5, no. 1 (2020): 58–68. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/>.
- Dasman. *AL-KUTUB AL-SITTAH Sejarah Dan Manhaj Kitab Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Al-Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, Sunan Al-Nasa'i Dan Sunan Ibn Majah*. Edited by Aminullah. 1 November. Jember: IAIN Jember Press, 2015.
- Fazrian, Muhammad Ihza. "Eskatologi Islam: Doktrin Surga Dan Neraka Dalam Kitab Daqāiq Al-Akhbār Fī Dzikri Al-Jannat Wa an-Nār." *Aqlania* 15, no. 1 (2024).
- Fikri, Hamdani Khairul. "Fungsi Hadis Terhadap Al-Qur'an." *Tasamuh* 12, no. 2 (2015): 178–88.
- Khairally, Elmy Tasya. "Juhainah, Sosok Yang Disebut Keluar Terakhir Dari Neraka." *detik.com*, 2024. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7404066/juhainah-sosok-yang-disebut-keluar-terakhir-dari-neraka>.
- Lambert, V. A., and C. E. Lambert. "Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design." *Pacific Rim International Journal of Nursing Research* 16, no. 4 (2012): 255–56.

- Mutmainah. "Juhainah, Sosok Manusia Terakhir Yang Keluar Dari Neraka." *jatimtimes*, 2024. <https://jatimtimes.com/baca/315132/20240627/055300/juhainah-sosok-manusia-terakhir-yang-keluar-dari-neraka>.
- Nu'man, Syzdi bin Muhammad bin Salim Ali. *Al-Jami' Li Kutub Al-Dhu'afa Wa Al-Matrukin Wa Al-Kadzdzabin*. 1st ed. Shana'a: Markaz an-Nu'man li al-Buhuts wa ad-Dirasat al-Islamiyyah wa Tahqiq at-Turats wa at-Tarjamah, 2014.
- Ritonga, Asnil Aidah. "Maktabah Syamilah as an Information Seeking Tool for Higher Education in Islamic Studies." *Library Philosophy and Practice* 9, no. 1 (2021). <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/6196/>.
- Tasbih. "Kedudukan Dan Fungsi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam." *AL-FIKR* 14, no. 3 (2020): 331–41.
- Wood, R. E., & Silverthorne, C. "Problem Solving and Decision Making: A Review of the Literature." *Journal of Management* 42, no. 6 (2016): 1752–93.
- Yusuf, Nasruddin. "HADIS SEBAGAI SUMBER HUKUM ISLAM (Telaah Terhadap Penetapan Kesahihan Hadis Sebagai Sumber Hukum Menurut Syafi'iy)." *Potret Pemikiran* 19, no. 1 (2015): 34–51. <https://doi.org/10.30984/pp.v19i1.714>.